

Pengabdian Masyarakat Internasional antara UiTM dan UNIJA: Pendampingan dalam Pertukaran Budaya

Oleh :

Abshoril Fithry¹, Sjaifurrachman², Mujib Hannan³

^{1,2}Fakultas Hukum, ³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja Madura

Email: abshorilfithry@wiraraja.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat Internasional antara UiTM dan UNIJA: Pendampingan dalam Pertukaran Budaya merupakan program pengabdian internasional yang dilaksanakan di Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun, Malaysia. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan anak-anak imigran Indonesia mengenal budaya Indonesia, meningkatkan keterampilan dan partisipasi mereka dalam mempraktikkan budaya, serta memperkuat rasa bangga dan keterikatan terhadap identitas budaya Indonesia. Program dilaksanakan secara partisipatif dan berbasis pengalaman (*experiential learning*) melalui pengenalan dan praktik tarian tradisional, lagu daerah permainan rakyat, cerita rakyat, serta kegiatan pertukaran budaya bersama mahasiswa UiTM. Hasil pelaksanaan menunjukkan perubahan positif pada pengetahuan dan pengalaman peserta terhadap budaya Indonesia, yang terlihat dari kemampuan mengikuti gerakan Tari Muang Sangkal, menyanyikan lagu daerah, serta mempraktikkan permainan tradisional. Peserta juga berpartisipasi dalam mini showcase sebagai bentuk praktik dan apresiasi terhadap hasil belajar. Untuk mendukung keberlanjutan, tim menyerahkan modul pembelajaran budaya beserta perlengkapan pendukung kepada pengelola sanggar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran budaya yang partisipatif, praktik langsung, dan kolaborasi lintas negara dapat menjadi pendekatan untuk memperkenalkan serta memperkuat keterikatan anak-anak imigran Indonesia terhadap budaya asalnya di lingkungan multikultural.

Kata Kunci: Pengabdian Internasional, Anak Migran, Pertukaran Budaya

1. Pendahuluan

Kuala Langat dan Jalan Kebun merupakan dua wilayah di Malaysia yang menjadi tempat tinggal cukup banyak pekerja migran asal Indonesia. Para pekerja ini umumnya datang dari berbagai daerah seperti Madura, Jawa Timur, Jawa Tengah, hingga Nusa Tenggara Barat, dengan tujuan mencari nafkah. Namun, dalam proses

adaptasi di negeri perantauan, banyak anak-anak mereka yang tumbuh dalam lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya yang berbeda dari budaya Indonesia.

Anak-anak imigran Indonesia di kedua wilayah ini sebagian besar tidak mendapatkan pendidikan formal berbasis kurikulum Indonesia. Sebagian dari mereka hanya mengenyam pendidikan di sekolah

informal seperti Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun, yang menjadi pusat kegiatan belajar dan pembinaan komunitas. Walaupun sanggar ini memberikan pelajaran akademik dasar, masih terdapat kesenjangan dalam pengenalan dan pewarisan nilai-nilai budaya Indonesia.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengelola sanggar dan observasi di lapangan, masalah prioritas yang ditemukan adalah rendahnya pengetahuan anak-anak imigran Indonesia terhadap budaya negaranya sendiri. Mereka sering kali tidak mengenal bahasa daerah, tarian tradisional, cerita rakyat, permainan tradisional, bahkan lagu-lagu daerah Indonesia. Sebaliknya, mereka lebih terbiasa dengan kebudayaan lokal Malaysia karena faktor lingkungan dan interaksi sehari-hari.

Beberapa faktor penyebabnya antara lain:

1. Keterbatasan akses pendidikan formal yang mengajarkan budaya Indonesia.
2. Dominasi lingkungan budaya Malaysia, yang membuat budaya Indonesia jarang dipraktikkan.
3. Kurangnya kegiatan khusus yang mengenalkan budaya Indonesia secara interaktif dan menarik.
4. Minimnya waktu dan keterlibatan

orang tua dalam mengajarkan budaya asal karena kesibukan bekerja.

Kondisi ini menimbulkan risiko tergerusnya identitas budaya dan rasa kebangsaan generasi muda Indonesia di perantauan. Jika tidak ada intervensi, keterikatan emosional mereka terhadap tanah air akan semakin melemah, dan proses pewarisan budaya akan terputus.

Melihat hal tersebut, Universitas Wiraraja Madura dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia berkolaborasi dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat Internasional antara UiTM dan UNIGA: Pendampingan dalam Pertukaran Budaya. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa dari kedua universitas yang saling memperkenalkan budaya masing-masing negara. Mahasiswa Universitas Wiraraja bertugas memberikan pengajaran, pelatihan, dan pengalaman langsung terkait budaya Indonesia, seperti tarian daerah, bahasa, kuliner tradisional, permainan rakyat, dan seni pertunjukan.

Melalui kerjasama lintas negara ini, anak-anak imigran Indonesia mendapatkan kesempatan untuk mengenal kembali budaya tanah air secara langsung, kreatif, dan menyenangkan (Ayu et al., 2025). Kehadiran mahasiswa dari Indonesia memberikan sentuhan otentik dan inspiratif, sehingga diharapkan dapat

menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap identitas budaya mereka, meskipun berada jauh dari tanah kelahiran.

Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun merupakan pusat pembelajaran nonformal yang dikelola oleh komunitas untuk melayani anak-anak imigran Indonesia yang tinggal di kawasan tersebut. Sanggar ini menjadi wadah penting bagi anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan formal di Malaysia karena kendala administrasi, status keimigrasian, maupun keterbatasan ekonomi keluarga.

Meskipun kedua sanggar ini telah menjalankan peran signifikan dalam memberikan pendidikan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, serta pembinaan moral, terdapat permasalahan mendasar yang menjadi perhatian utama: rendahnya pemahaman dan keterlibatan anak-anak dalam budaya Indonesia.

Permasalahan ini tampak dari beberapa kondisi berikut:

1. Kurangnya pengetahuan budaya Indonesia
Banyak anak tidak mengenal simbol, tradisi, atau seni khas Indonesia. Misalnya, sebagian besar belum pernah mempelajari tarian daerah, lagu-lagu tradisional, atau cerita rakyat yang berasal dari daerah asal orang tuanya (Aisara et al., 2020).
2. Dominasi lingkungan budaya

setempat

Hidup di tengah masyarakat Malaysia membuat anak-anak lebih akrab dengan bahasa, kebiasaan, dan perayaan lokal, sehingga kebudayaan Indonesia jarang mereka jumpai dan praktikkan.

3. Minimnya sumber daya pembelajaran budaya

Sanggar belum memiliki modul atau fasilitas yang memadai untuk mengenalkan budaya Indonesia secara menyeluruh, baik melalui media visual, kegiatan seni, maupun permainan edukatif.

4. Keterbatasan waktu dan tenaga pengajar

Para pengelola dan relawan sanggar fokus pada pelajaran akademik dasar, sehingga aspek penguatan identitas budaya kurang mendapat porsi yang memadai.

Permasalahan ini berdampak langsung pada identitas dan rasa kebangsaan anak-anak. Mereka berpotensi kehilangan keterikatan emosional terhadap tanah air, sehingga dalam jangka panjang dikhawatirkan akan memudahkan rasa bangga menjadi bagian dari bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah program intervensi yang tidak hanya mengenalkan budaya Indonesia, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam keseharian anak-anak (Andalas et al., 2021). Kehadiran program Pengabdian Masyarakat Internasional antara UiTM dan UNIJA: Pendampingan dalam Pertukaran

Budaya menjadi peluang strategis untuk menjawab kebutuhan ini, dengan menghadirkan mahasiswa Indonesia secara langsung untuk membawa, mengajarkan, dan mempraktikkan budaya bangsa di tengah komunitas anak-anak imigran.

Kegiatan ini ditargetkan menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi mitra, peserta, dan pihak perguruan tinggi. Melalui sinergi antara mahasiswa Universitas Wiraraja Madura dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia, program ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam pengenalan, pelestarian, dan penguatan identitas budaya Indonesia di kalangan anak-anak imigran Indonesia.

Secara khusus, target luaran kegiatan ini meliputi:

1. Peningkatan Pengetahuan Budaya Anak-anak imigran Indonesia di Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun memiliki pemahaman yang lebih baik tentang budaya Indonesia, termasuk bahasa, kesenian, tradisi, permainan rakyat, dan cerita rakyat.
2. Tersedianya Media dan Metode Pembelajaran Budaya Adanya modul atau paket pembelajaran sederhana berisi materi pengenalan budaya Indonesia yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengelola sanggar.
3. Penguatan Identitas Kebangsaan Meningkatnya rasa bangga dan

keterikatan emosional anak-anak terhadap Indonesia melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan seni, permainan, dan pertunjukan budaya.

4. Terbentuknya Jejaring Kerja Sama Berkelanjutan

Terbangunnya hubungan kemitraan yang erat antara Universitas Wiraraja Madura, UiTM Malaysia, dan sanggar belajar sebagai mitra, yang dapat menjadi dasar bagi program lanjutan di masa depan.

Dengan capaian tersebut, kegiatan ini diharapkan tidak hanya menjadi momen sekali jalan, tetapi juga menciptakan fondasi berkelanjutan untuk menjaga dan menanamkan nilai-nilai budaya Indonesia pada generasi muda di luar Negeri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini adalah: (1) meningkatkan pengetahuan anak-anak imigran Indonesia mengenai budaya Indonesia, meliputi seni tari, lagu daerah, permainan tradisional, cerita rakyat, dan bahasa daerah; (2) meningkatkan keterampilan dan partisipasi peserta dalam mempraktikkan unsur-unsur budaya Indonesia melalui pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*); dan (3) memperkuat rasa bangga, kepercayaan diri, dan keterikatan peserta terhadap identitas budaya Indonesia melalui kegiatan pertukaran budaya dan *cultural showcase*. Selain itu, kegiatan diarahkan untuk

menyediakan media pembelajaran budaya yang dapat digunakan secara berkelanjutan oleh pengelola Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun.

2. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*participatory approach*) yang mengutamakan keterlibatan aktif seluruh pihak terkait (Zunaidi, 2024), mulai dari pengelola sanggar belajar, mahasiswa, hingga anak-anak peserta. Pendekatan ini dipilih agar kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga membangun interaksi timbal balik yang menyenangkan dan berkesan.

Langkah awal pendekatan dilakukan dengan observasi dan komunikasi langsung bersama pengelola Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun untuk mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan kondisi anak-anak imigran Indonesia. Hasil identifikasi ini menjadi dasar perancangan materi dan metode pembelajaran yang relevan dengan karakter peserta, baik dari segi usia, latar belakang, maupun minat mereka terhadap budaya.

Selanjutnya, kegiatan dirancang dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) (Suryaningrum et

al., 2025), di mana anak-anak tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga terlibat langsung dalam praktik budaya Indonesia (Khalista et al., 2025). Misalnya, mereka mempelajari tarian tradisional, mencoba permainan rakyat, menyanyikan lagu daerah, mendengar dongeng Nusantara, hingga mengenal kuliner khas melalui demonstrasi sederhana.

Pendekatan ini diperkuat dengan kolaborasi antar universitas, di mana mahasiswa Universitas Wiraraja Madura dan UiTM saling memperkenalkan budaya masing-masing negara. Pola ini menciptakan suasana *cultural exchange* yang setara, sehingga anak-anak dapat membandingkan dan memahami keberagaman budaya sekaligus memperkuat identitas budayanya sendiri (Rusfandi, 2024).

Selama proses kegiatan, digunakan metode pendampingan berkesinambungan (*mentoring*) yang memungkinkan mahasiswa dan relawan sanggar memberikan bimbingan intensif kepada anak-anak (Fadhilah et al., 2025).

Tujuannya adalah memastikan materi budaya yang diajarkan dapat terus dipraktikkan meski kegiatan utama telah selesai.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi kondisi awal dan perubahan yang terlihat selama serta

setelah pelaksanaan kegiatan, khususnya pada tiga aspek yang sesuai dengan tujuan PkM, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan/partisipasi, dan rasa percaya diri serta kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Observasi awal digunakan untuk mengidentifikasi keterbatasan pengetahuan peserta, sedangkan observasi selama kegiatan dan mini showcase digunakan untuk melihat kemampuan peserta mengenali, mempraktikkan, dan menampilkan kembali materi budaya. Evaluasi keberlanjutan dilakukan melalui diskusi dengan pengelola sanggar dan penyerahan modul serta perlengkapan pembelajaran.

Keterkaitan kepakaran dan peran tim dengan permasalahan mitra juga menjadi bagian dari perancangan kegiatan. Berdasarkan komposisi tim, dua anggota berasal dari Fakultas Hukum dan satu anggota berasal dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Wiraraja Madura. Latar belakang multidisiplin tersebut digunakan untuk mendukung pelaksanaan edukasi, pendampingan peserta, koordinasi kegiatan, dan penguatan kerja sama dengan mitra. Dalam konteks permasalahan mitra, kontribusi tim diarahkan pada penyusunan kegiatan edukatif yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, pendampingan selama proses pembelajaran, serta pengelolaan kegiatan pertukaran budaya.

Kompetensi mahasiswa dari kedua perguruan tinggi melengkapi tim melalui peran sebagai fasilitator praktik seni, lagu, permainan, dan interaksi budaya.

Dengan metode pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya memberikan pengetahuan budaya secara instan, tetapi juga menanamkan rasa bangga, keterikatan emosional, dan motivasi bagi anak-anak untuk terus memelihara warisan budaya Indonesia di tengah kehidupan mereka di perantauan (Sevita & Tirtoni, 2025).

Kegiatan ini dirancang untuk dilaksanakan dalam beberapa tahap yang saling berkesinambungan, dimulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga tindak lanjut. Setiap tahapan diatur secara sistematis agar tujuan pengabdian dapat tercapai secara optimal.

Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi koordinasi antara tim pengabdian Universitas Wiraraja Madura, pihak Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia, dan pengelola Sanggar Belajar Kuala Langat serta Sanggar Belajar Jalan Kebun. Pada tahap ini dilakukan diskusi untuk menyamakan persepsi, membagi peran, serta menyusun materi pengenalan budaya Indonesia yang sesuai dengan karakter peserta. Selain itu, dilakukan pula persiapan logistik, seperti kostum tradisional, peralatan permainan rakyat, alat

musik sederhana, bahan ajar, dan media visual pendukung.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan inti, yang mengutamakan keterlibatan aktif peserta dalam pembelajaran budaya. Mahasiswa Universitas Wiraraja Madura memberikan materi terkait seni dan budaya Indonesia, seperti tarian tradisional, lagu daerah, permainan rakyat, cerita rakyat, serta pengenalan bahasa daerah tertentu yang mudah diikuti. Sementara itu, mahasiswa UiTM turut memperkenalkan budaya Malaysia, sehingga tercipta suasana pertukaran budaya (*cultural exchange*) yang seimbang (Takhsya, 2025).

Kegiatan ini dirancang dalam bentuk sesi interaktif yang menggabungkan penjelasan singkat, demonstrasi, dan praktik langsung. Misalnya, peserta tidak hanya menonton pertunjukan tari, tetapi juga diajak mencoba gerakannya; tidak hanya mendengarkan lagu daerah, tetapi juga bernyanyi bersama. Dengan demikian, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Tahap ketiga adalah pameran hasil belajar atau *cultural showcase*, di mana anak-anak peserta menampilkan kembali keterampilan budaya yang telah mereka pelajari selama kegiatan. Pameran ini dihadiri oleh pengelola sanggar, perwakilan komunitas, dan pihak universitas sebagai

bentuk apresiasi dan motivasi bagi anak-anak.

Tahap terakhir adalah tindak lanjut dan evaluasi, yang dilakukan melalui diskusi bersama pengelola sanggar untuk memastikan keberlanjutan program. Pada tahap ini, tim pengabdian menyerahkan modul dan media pembelajaran budaya Indonesia yang dapat digunakan secara berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan.

Dengan rencana kegiatan yang tersusun secara terstruktur ini, diharapkan tujuan pengabdian, yaitu memperkenalkan dan menanamkan kecintaan terhadap budaya Indonesia pada anak-anak imigran, dapat tercapai sekaligus menciptakan dampak positif jangka panjang bagi komunitas.

3. Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan ini berlangsung melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang melibatkan mahasiswa, pengelola sanggar, dan anak-anak imigran Indonesia di Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun. Kegiatan dilaksanakan dalam suasana yang penuh keakraban, interaktif, dan partisipatif, sehingga tujuan utama memperkenalkan

budaya Indonesia dapat tercapai secara efektif.

Tahap pertama diawali dengan pembukaan dan pengenalan, di mana tim dari Universitas Wiraraja Madura dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan program, dan memberikan motivasi kepada anak-anak untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini diiringi dengan *ice breaking* berupa permainan ringan yang menggabungkan unsur bahasa Indonesia dan gerak, sehingga menciptakan suasana hangat dan antusias sejak awal.

Selanjutnya masuk ke sesi pengenalan budaya Indonesia yang dipandu oleh mahasiswa Universitas Wiraraja. Materi disampaikan secara singkat namun dikemas dengan metode visual dan praktik langsung. Anak-anak diajak mempelajari tarian daerah seperti *Tari muang sangkal*, dilengkapi dengan kostum tradisional yang mereka kenakan secara bergantian. Mereka juga dikenalkan pada lagu-lagu daerah seperti “Ampar-Ampar Pisang” dan “Yamko Rambe Yamko”, yang dinyanyikan bersama-sama untuk menumbuhkan rasa kebersamaan (William, 2006).

Selain seni pertunjukan, kegiatan juga mencakup permainan tradisional seperti *engklek*, *balap karung mini*, dan *congklak*, yang tidak hanya menghibur

tetapi juga mengandung nilai-nilai kebersamaan, sportivitas, dan gotong royong. Anak-anak terlihat sangat antusias karena sebagian besar belum pernah memainkannya sebelumnya.

Mahasiswa UiTM turut memberikan kontribusi dengan memperkenalkan budaya Malaysia, sehingga terjadi pertukaran budaya (*cultural exchange*) yang memperluas wawasan anak-anak sekaligus membuat mereka dapat membandingkan persamaan dan perbedaan antara budaya Indonesia dan Malaysia.

3.1 Peningkatan Pengetahuan Budaya

Pada aspek pengetahuan, kondisi awal menunjukkan bahwa sebagian peserta belum pernah mempelajari tarian daerah atau mendengar lagu-lagu tradisional Indonesia. Peserta juga memiliki keterbatasan pengalaman dengan permainan dan materi budaya Indonesia. Setelah mengikuti kegiatan, terjadi perubahan positif pada pengenalan budaya. Peserta mampu mengenali dan mengikuti gerakan dasar Tari Muang Sangkal serta mampu menyanyikan lagu daerah seperti “Ampar-Ampar Pisang” dan “Yamko Rambe Yamko”. Peserta juga mengenal permainan tradisional seperti congklak, engklek, dan balap karung. Capaian tersebut menunjukkan bahwa tujuan peningkatan pengetahuan budaya mulai

tercapai, meskipun perubahan yang dilaporkan dalam artikel bersifat deskriptif dan belum didukung pengukuran kuantitatif.

Analisis aspek pengetahuan dapat dilihat dari perubahan dari kondisi “belum mengenal atau jarang berinteraksi dengan budaya Indonesia” menjadi “menkenal dan mampu mengikuti praktik budaya yang diperkenalkan”. Dengan demikian, indikator pengetahuan dalam kegiatan ini tidak hanya berupa kemampuan menyebutkan unsur budaya, tetapi juga kemampuan peserta mengenali bentuk budaya dan menghubungkannya dengan pengalaman praktik. Metode demonstrasi, latihan, dan praktik langsung membantu peserta memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret.

3.2 Peningkatan Keterampilan dan Partisipatif

Pada aspek keterampilan, peserta memperoleh kesempatan untuk mempraktikkan tari, lagu daerah, dan permainan tradisional. Keterlibatan tidak berhenti pada kegiatan menerima penjelasan, tetapi dilanjutkan dengan latihan dan penampilan. Mini showcase menjadi indikator praktik karena peserta menampilkan kembali tarian, lagu, dan permainan yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan memberikan ruang bagi peserta untuk mengubah

pengetahuan yang diperoleh menjadi pengalaman dan keterampilan sederhana yang dapat dipraktikkan.

Aspek yang dievaluasi	Kondisi awal	Hasil setelah kegiatan	Indikator
Pengetahuan budaya	Sebagian peserta belum mengenal tari, lagu, permainan, dan materi budaya Indonesia	Peserta mengenal beberapa unsur budaya dan mampu mengikuti materi yang diperkenalkan	Mengenal dan mengikuti materi budaya
Keterampilan/partisipasi	Pengalaman praktik budaya Indonesia masih terbatas	Peserta berlatih tari, menyanyi, dan memainkan permainan tradisional	Mampu mempraktikkan materi sederhana
Identitas dan kepercayaan diri	Keterpaparan terhadap budaya Indonesia terbatas	Peserta antusias dan berani tampil dalam mini	Berpartisipasi dan tampil dalam kegiatan

		showcase	
		se	
Media	Sangga	Modul	Media
pembelajaran	r belum	dan	dapat
n	memiliki	perlengkapan	digunakan
	modul/f	pembelajaran	kembali
	asilitas	ajaran	oleh
	budaya	diserahkan	mitra
	yang	kan	
	memadai	kepada	
		sanggar	
		r	

3.3 Penguatan Identitas Budaya dan Kepercayaan Diri

Pada aspek identitas budaya dan kepercayaan diri, perubahan positif terlihat dari antusiasme peserta dan keberanian mereka tampil dalam mini showcase. Peserta memperoleh pengalaman untuk menampilkan budaya Indonesia di hadapan teman, pengelola sanggar, dan tamu. Pengalaman tersebut menjadi ruang apresiasi yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Namun, karena tidak terdapat instrumen psikometrik atau pengukuran kuantitatif dalam artikel, temuan ini lebih tepat dinyatakan sebagai perubahan positif berdasarkan observasi selama kegiatan, bukan sebagai peningkatan yang signifikan secara statistik.

3.4. Dampak Pertukaran Budaya

Kolaborasi dengan mahasiswa

UiTM memperluas pengalaman peserta melalui pengenalan budaya Malaysia. Pertukaran budaya memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk membandingkan persamaan dan perbedaan budaya Indonesia dan Malaysia. Dalam konteks tujuan PkM, pengalaman ini penting karena penguatan identitas budaya tidak ditempatkan dalam posisi berlawanan dengan budaya setempat, tetapi dibangun melalui proses saling mengenal dan menghargai dalam lingkungan multikultural.

Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa masalah prioritas mitra, yaitu keterbatasan pengetahuan dan pengalaman anak-anak terhadap budaya Indonesia, memperoleh respons melalui kegiatan yang langsung, interaktif, dan partisipatif. Pada awal kegiatan, peserta lebih akrab dengan budaya yang mereka jumpai dalam lingkungan sehari-hari. Setelah intervensi, mereka memperoleh pengalaman baru dalam mengenal dan mempraktikkan beberapa unsur budaya Indonesia.

Pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) digunakan sebagai pendekatan untuk mempertemukan pengetahuan dengan praktik. Peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi melihat demonstrasi, mengikuti latihan, mencoba

gerakan tari, menyanyikan lagu, dan memainkan permainan tradisional. Dengan demikian, capaian kegiatan dapat dianalisis sebagai perubahan pengalaman belajar dari penerimaan informasi menuju keterlibatan langsung (Suryaningrum et al., 2025)

Pertukaran budaya dengan mahasiswa UiTM selanjutnya memberikan konteks sosial bagi pembelajaran. Interaksi lintas budaya memperluas wawasan peserta sekaligus memberikan kesempatan untuk mengenali kekhasan budaya Indonesia. Proses tersebut mendukung tujuan penguatan identitas karena peserta memperoleh ruang untuk mengenal budaya asalnya sambil tetap berinteraksi secara positif dengan budaya Malaysia.

3.5 Luaran dan Keberlanjutan Program

Salah satu luaran nyata kegiatan adalah tersedianya modul pembelajaran budaya Indonesia dan perlengkapan pendukung yang diserahkan kepada pengelola sanggar. Modul memuat materi sederhana mengenai seni, lagu daerah, cerita rakyat, dan permainan tradisional. Penyerahan media tersebut menjawab kebutuhan mitra terhadap sumber daya pembelajaran budaya dan memberikan peluang bagi pengelola serta relawan sanggar untuk melanjutkan kegiatan setelah program utama selesai.

Secara keseluruhan, hasil setelah pelaksanaan PkM menunjukkan bahwa

program memberikan perubahan positif pada tiga aspek utama yang menjadi tujuan, yaitu pengetahuan budaya, keterampilan/partisipasi, dan rasa percaya diri serta kebanggaan terhadap budaya Indonesia. Selain itu, tersedia media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk keberlanjutan. Capaian tersebut diperoleh melalui kombinasi observasi awal, praktik langsung, mini showcase, dan diskusi dengan pengelola sanggar.

Dari sisi keberlanjutan, modul, kostum tari, alat permainan, dan media visual yang diserahkan kepada sanggar menjadi sumber daya yang dapat digunakan kembali. Keberlanjutan program selanjutnya dapat diperkuat melalui penggunaan modul secara rutin oleh relawan sanggar, kegiatan budaya berkala, dan pemantauan hasil pembelajaran pada program lanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian tidak hanya menghasilkan aktivitas pertukaran budaya, tetapi juga memberikan luaran berupa pengalaman belajar, keterampilan praktik, penguatan kebanggaan budaya, serta media pembelajaran yang dapat digunakan oleh mitra. Kolaborasi antara Universitas Wiraraja Madura, UiTM Malaysia, dan kedua sanggar juga menjadi dasar untuk pengembangan kegiatan serupa pada masa mendatang.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internasional antara Universitas Wiraraja Madura dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia di Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun memberikan hasil positif terhadap pengenalan dan penguatan budaya Indonesia bagi anak-anak imigran Indonesia.

Pertama, pada aspek pengetahuan, peserta memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih baik mengenai beberapa unsur budaya Indonesia, khususnya Tari Muang Sangkal, lagu daerah, dan permainan tradisional. Kedua, pada aspek keterampilan dan partisipasi, peserta terlibat langsung dalam latihan serta mampu menampilkan kembali sebagian materi budaya dalam mini showcase. Ketiga, pada aspek identitas budaya dan kepercayaan diri, peserta menunjukkan antusiasme dan keberanian untuk menampilkan budaya Indonesia di depan publik. Keempat, dari sisi keberlanjutan, penyerahan modul dan perlengkapan pembelajaran memberikan sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali oleh pengelola sanggar.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pertukaran budaya dapat digunakan untuk menjawab

keterbatasan pengalaman anak-anak imigran Indonesia dalam mengenal budaya asalnya.



Gambar 1. Tim dari Universitas Wiraraja Madura dan Tim dari UiTM Malaysia

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat Internasional antara Universitas Wiraraja Madura dan Universiti Teknologi MARA (UiTM) Malaysia di Sanggar Belajar Kuala Langat dan Sanggar Belajar Jalan Kebun memberikan hasil positif terhadap pengenalan dan penguatan budaya Indonesia bagi anak-anak imigran Indonesia.

Pertama, pada aspek pengetahuan, peserta memperoleh pengalaman dan pemahaman yang lebih baik mengenai beberapa unsur budaya Indonesia, khususnya Tari Muang Sangkal, lagu

daerah, dan permainan tradisional. Kedua, pada aspek keterampilan dan partisipasi, peserta terlibat langsung dalam latihan serta mampu menampilkan kembali sebagian materi budaya dalam mini showcase. Ketiga, pada aspek identitas budaya dan kepercayaan diri, peserta menunjukkan antusiasme dan keberanian untuk menampilkan budaya Indonesia di depan publik. Keempat, dari sisi keberlanjutan, penyerahan modul dan perlengkapan pembelajaran memberikan sumber daya yang dapat dimanfaatkan kembali oleh pengelola sanggar.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif, pembelajaran berbasis pengalaman, dan pertukaran budaya dapat digunakan untuk menjawab keterbatasan pengalaman anak-anak imigran Indonesia dalam mengenal budaya asalnya.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Wiraraja atas dukungan dan bantuan pendanaan yang telah diberikan berdasarkan Surat Tugas No. 004/ST/LPPM/PP-06/UNIJA/VI/2024

6. Daftar Pustaka

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Andalas, E. F., Wurianto, A. B., & Setiawan, A. (2021). Menjadi Indonesia: Membangun Nasionalisme, Identitas Kultural, dan Religiositas Siswa Diaspora Indonesia di Singapura. *INTERNASIONALISASI Bhs. Indones. Perspekt. Lintas Negara*, 128.
- Ayu, S., Azzahra, N., Aljawawi, H. Z., Sajidah, S., Zahra, W. A., Melinda, L. B., & Adlini, M. N. (2025). Revitalisasi Identitas Kebangsaan Anak Imigran Indonesia Melalui Budaya Nusantara di Malaysia. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3416–3423.
- Fadhilah, M. N., Suwanto, M. P. I., Rasidi, M. P. I., Wahyuni, N. S., Basyra, W., Paramita, R., Siswanto, M. P. I., Fawaid, A., Pd, M., & Maghfiroh, M. (2025). *Strategi Pendidikan Dan Pengajaran Bagi Anak Pekerja Migran: Potret Realitas Dan Upaya Transformasi*. Cahya Ghani Recovery.
- Khalista, N., Saputra, S., Azzahra, A. N., Lestari, N. D., Ardian, V., Arafah, D. N., Astuti, A. D., Syahrul, M., Yuna, Z. A., & Muhtarom, T. (2025). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Inovatif (Experiential Learning, Learning by Doing, Research, Project Based Learning) dalam Penumbuhan Karakter Siswa SDIT Nurul Islam Yogyakarta. *Pendas Mahakam: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 10(2), 265–278.
- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi Dan Pendidikan*, 18–32.
- Sevita, C. O., & Tirtoni, F. (2025). Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Malaysia. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 6(4), 2771–2798.
- Suryaningrum, D. A., Erlina, I., Raisa, D. M., Pasaribu, B. R., & Mardiana, M. (2025). Climate Champions: Membangun Kesadaran Iklim pada Anak melalui Experiential Learning. *Bima Abdi: Jurnal*

Pengabdian Masyarakat, 5(4),
1311–1322.

Takhsya, N. (2025). *Analisis program student exchange malaysia-singapura dalam mendorong pertukaran budaya di SD Muhammadiyah Paesan* [PhD Thesis, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan].

William, G. (2006). *Kumpulan lagu daerah*. Kawan Pustaka.

Zunaidi, A. (2024). *Metodologi pengabdian kepada masyarakat pendekatan praktis untuk memberdayakan komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.